

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue melalui nyamuk Aedes terutama Aedes aegypti. Demam dengue merupakan penyakit akibat nyamuk yang berkembang paling pesat di dunia (Kemenkes, 2022). Data menunjukkan bahwa DBD secara global meningkat kasusnya hingga 30 kali dalam 50 tahun terakhir ini. Jumlah kasus DBD dunia diperkirakan 390 juta setiap tahunnya yang ditemukan pada lebih dari 100 negara. Setiap tahunnya sekitar setengah juta orang di dunia mengalami DBD berat, dimana sebagian diantaranya sering kali diikuti dengan syok dan pendarahan (Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2019).

Di Indonesia DBD merupakan masalah kesehatan yang jumlah penderitanya semakin meningkat dan penyebarannya semakin meluas dengan jumlah kasus hingga saat ini 71.633. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat terjadi penurunan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di tahun 2023. Di mana tahun 2023 terjadi 98.071 kasus, sementara pada 2022 tercatat ada 143.176 kasus DBD (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi kasus DBD di Sepanjang Januari hingga Mei 2024, Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah (Jateng) mencatat ada sebanyak 6.421 kasus demam berdarah dengue (DBD) di wilayahnya. Dari jumlah sebanyak itu, 158 kasus di antaranya berujung kematian. Berdasarkan sebaran data dari dinkes kabupaten grobogan

tanggal 17 Mei 2024, Laporan Kewaspadaan Dini Rumah Sakit (KDRS) tercatat 1.201 kasus DBD dari jumlah kasus tersebut terdapat demam berdarah dengue sejumlah 677, dengan jumlah Demam Berdarah Dengue sejumlah 433 serta *Dengue Shock Syndrome* (DSS) 20 .

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit tular vektor yang saat ini menjadi penyakit endemis diberbagai belahan dunia dalam beberapa tahun terakhir. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk betina yang umumnya berasal dari spesies *Aedes aegypti* (WHO 2019). Virus dengue yang merupakan penyebab penyakit DBD merupakan golongan arbovirus yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk. Penyebaran virus dengue dimulai dari nyamuk *Aedes aegypti* betina yang menyimpan virus tersebut pada telurnya dan selanjutnya akan menularkannya ke manusia melalui gigitan. Nyamuk ini akan berulang kali menggigit manusia sehingga darah yang mengandung virus dengue akan cepat berpindah antara satu orang ke orang yang lainnya (Badriah, 2019).

Kondisi lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap kejadian penyakit DBD tentunya berkaitan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes* sp.yang terdiri dari jentik *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor yang berada di lingkungan.Hal ini dipengaruhi dengan adanya genangan air yang ada di dalam wadah ataupun kontainer serta yang dijadikan sebagai tempat penampungan air yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes* spi (breeding place) di lingkungan sekitar.Keberadaan jentik dalam penampungan air dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya suhu, pH air

dan sumber air yang digunakan menjadi perhitungan nyamuk dalam meletakkan telur-telurnya. Nyamuk *Aedes* suka berkembang biak pada genangan air yang terlindung, tidak terkena sinar matahari langsung serta pada tempat yang tidak beralaskan tanah seperti tempat penampungan untuk keperluan sehari-hari dan tempat penampungan air buatan alam (alamiah/natural) seperti lubang pohon, lubang batu pelepah daun. Ban, botol plastik dan barang-barang lain merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk karena dapat menampung air, semakin meningkat kejadian DBD sebanding dengan banyaknya tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak. Menurut Depkes RI (2018) keberadaan jentik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bahan kontainer, letak kontainer, jenis kontainer, keberadaan penutup kontainer, adanya ikan pemakan jentik, serta kegiatan pengewasan terhadap kontainer dan kegiatan larvasiada juga dapat mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes* sp.. Semakin banyak keberadaan kontainer air di lingkungan maka akan semakin padat populasi jentik *Aedes aegypti* (Haile G, 2023).

Pengetahuan adalah pemahaman yang diperoleh oleh individu dari pembelajaran dan pengamatan yang dilakukan oleh suatu objek. Dalam upaya pencegahan DBD di suatu wilayah pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam memberikan respon terhadap pencegahan DBD, oleh karena itu pembahasan mengenai pengetahuan dalam melakukan pencegahan demam berdarah tidak

dapat terlepas dari tahap terbentuknya perilaku individu (Dewi dan Sudaryanto, 2020).

Tempat perkembangbiakan terbanyak di masyarakat adalah tempat penampungan air misalnya jenis tendon air, bak mandi, ember, kaleng bekas, drum atau toples. Reproduksi didalam rumah lebih tinggi dibandingkan di luar rumah. Hal tersebut dikarenakan bak penampung air untuk aktivitas sehari-hari meliputi mencuci, memasak, mandi biasanya di dalam rumah. Oleh karena itu masyarakat diharuskan mengetahui bagaimana cara penanggulannya melalui 5M (menguras, menutup, mengganti, mengubur, dan menaburkan) (Puji Astuti, 2022).

Upaya untuk mencegah, memutuskan mata rantai, dan pengendalian terhadap penyakit DBD dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya memodifikasi faktor-faktor lingkungan penyebab kejadian penyakit DBD. Seperti memperbaiki kondisi lingkungan, dan menekan angka keberadaan jentik disekitar lingkungan namun beberapa hal tersebut masih minim untuk dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya perilaku PSN DBD masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* Kegiatan yang optimal untuk melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara '3M' plus yaitu kegiatan menguras TPA, menutup TPA, dan mengubur barang bekas, selain itu juga dapat dilakukan dengan larvasida dan pengasapan (fogging). Keberadaan jentik merupakan salah satu indikator yang berhubungan dengan keberhasilan PSN (Indahningrum & Lia Dwi Jayanti, 2020)

Tempat penampungan air yang tidak tertutup, menggantungpakaian dalam kamar, tidak membuang sampah bekas, akan menjadi sarang nyamuk *aedes aegypti*. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat yang minim dalam pencegahan sarang nyamuk mengakibatkan terjadinya DBD. Masyarakat diharuskan menguras bak air untuk mandi/WC seminggu sekali, menutup rapat bak tandon air seperti gentong, mengganti air vas dan pot tanaman setiap hari, jika ditemukan nyamuk *aedes aegypti* maka menguras lalu menutup kembali. Mengubur barang bekas yang bernilai ekonomis seperti kaleng, botol plastik, ban bekas, serta lain sebagainya serta menabur bubuk abate di tempat yang sulit dijangkau supaya jentik nyamuk mati, ini dapat dilakukan pada 2-3 bulan atau memelihara ikan di area itu (Annisa, 2022).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kenteng terdapat kasus 40 orang terkena DBD dan 1 orang meninggal dunia akibat demam berdarah, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 15 responden yang terjangkit penyakit DBD, didapatkan hasil sebanyak 8 responden tidak paham mengenai penyakit demam berdarah dan 7 responden mengatakan paham akan penyakit demam berdarah. Pada hasil pengamatan visual terhadap penampungan air terdapat banyak jentik-jentik karena tidak adanya penutup penampungan air.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan tentang penyakit demam berdarah dengan keberadaan jentik dalam penampungan air di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Adakah Hubungan pengetahuan tentang penyakit demam berdarah dengan keberadaan jentik dalam penampungan air di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan pengetahuan tentang penyakit demam berdarah dengan keberadaan jentik dalam penampungan air di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang penyakit demam berdarah
- b. Mengidentifikasi keberadaan jentik dalam penampungan air.
- c. Mengidentifikasi Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit demam berdarah dengan keberadaan jentik dalam penampungan air di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang penyakit demam berdarah serta keberadaan jentik dalam penampungan air.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui tentang bahaya demam berdarah serta mengetahui tentang keberadaan jentik dalam penampungan air.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang pengetahuan penyakit demam berdarah dengan keberadaan jentik dalam penampungan air.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal yaitu:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dan <i>design</i> penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan kerangka teori penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, <i>design</i> dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, Instrumen penelitian, uji instrumen penelitian dan analisa data serta etika dalam penelitian.

F. Penelitian Terkait

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian yaitu:

1. Fitriani dwiyanti, (2020), meneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku 3m plus terhadap keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti di kecamatan rajabasa”. Penelitian ini menggunakan penelitian *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel total sampling yang diikuti oleh 42 responden. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian dan jumlah sampel yang digunakan.
2. Kurnia sari, (2021), meneliti tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dbd (demam berdarah dengue) dengan keberadaan jentik di wilayah kerja puskesmas gamping I”. Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain penelitian Cross sectional dan analisis Chi square teknik pengambilan sampel menggunakan Proportional random sampling dengan jumlah 100 responden. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian, peneliti akan menggunakan metode pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling.
3. Mardika Wahyu, (2017) meneliti tentang “Hubungan perilaku PSN dengan keberadaan nyamuk aedes aegypti di kelurahan mangun harjo kecamatan mangunharjo kota madiun” menggunakan penelitian *case control* dengan pendekatan *restospektif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling yang diikuti 42

responden. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian peneliti menggunakan metode *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*.